Al-Widad: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies
Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2024: h. 80-97
DOI: https://doi.org/10.58405/aw.v3i2.70
E – ISSN 2963-7570 P – ISSN 2963-2315

Zawiyah Cot Kala dan Keberlanjutan Budaya Intelektual Islam di Aceh

Amiruddin[1]
IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
emiyahya@gmail.com

Abstract
Zawiyah Cot Kala should ideally be understood not merely as an Islamic educational institution in the history of Aceh, but also as a space for the formation and continuity of Islamic intellectual culture through scholarly traditions, knowledge transmission, and networks of religious scholars. However, studies of Zawiyah Cot Kala have tended to position it primarily as a historical educational institution, while its contribution to the continuity of Islamic intellectual culture has received limited specific analysis. This study aims to analyze the role of Zawiyah Cot Kala in the formation and continuity of Islamic intellectual culture in Aceh by examining the integration of *naqliyah* and *aqliyah* sciences, the breadth of its curriculum, knowledge transmission, alumni networks, and the transformation of Zawiyah traditions into the Dayah tradition. This study employs qualitative library research with a historical-analytical approach. Data were obtained from relevant primary and secondary sources and analyzed through historical and content analysis, supported by source triangulation and source criticism. The findings show that the continuity of Zawiyah's intellectual culture is reflected in the integration of *naqliyah* and *aqliyah* sciences, the breadth of knowledge, knowledge transmission through scholars and alumni, and institutional transformation toward the Dayah tradition. This legacy constitutes part of Aceh's cultural memory and the continuity of Islamic intellectual tradition.

Keywords: Zawiyah Cot Kala, Islamic intellectual culture, Dayah.

Abstract
Zawiyah Cot Kala idealnya tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sejarah Aceh, tetapi juga sebagai ruang pembentukan dan keberlanjutan budaya intelektual melalui tradisi keilmuan, transmisi pengetahuan, dan jaringan ulama. Namun, kajian mengenai Zawiyah Cot Kala masih cenderung menempatkannya sebagai institusi pendidikan historis, sementara kontribusinya

terhadap keberlanjutan budaya intelektual Islam belum banyak dianalisis secara khusus. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Zawiyah Cot Kala dalam pembentukan dan keberlanjutan budaya intelektual Islam di Aceh dengan menelaah integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah, keluasan kurikulum, transmisi pengetahuan, jaringan alumni, serta transformasi tradisi Zawiyah menuju Dayah. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan historis-analitis. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis melalui analisis historis dan analisis isi serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan kritik sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya intelektual Zawiyah tercermin dalam integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah, keluasan bidang keilmuan, transmisi pengetahuan melalui ulama dan alumni, serta transformasi kelembagaan menuju tradisi Dayah. Warisan tersebut menjadi bagian dari memori budaya dan kesinambungan intelektual Islam di Aceh.

Keywords: Zawiyah Cot Kala, Budaya Intelektual Islam, Dayah.

INTRODUCTION

Islamisasi Aceh merupakan proses historis yang tidak hanya berkaitan dengan perubahan keyakinan masyarakat, tetapi juga dengan terbentuknya tradisi keilmuan, lembaga pendidikan, dan jaringan intelektual Muslim (Yandi et al., 2026). Dalam proses tersebut, pendidikan menjadi salah satu medium penting bagi transmisi ajaran, pengetahuan, dan nilai-nilai Islam antargenerasi. Perkembangan komunitas Muslim kemudian mendorong terbentuknya ruang-ruang pembelajaran yang memungkinkan pengetahuan agama berkembang secara lebih terstruktur. Salah satu ruang penting dalam sejarah tersebut adalah Peureulak sebagai wilayah yang memiliki hubungan dengan jaringan dunia Islam, termasuk lingkungan Abbasiyah (Muchsin, 2018). Hubungan tersebut membuka ruang bagi mobilitas ulama dan pertukaran pengetahuan yang turut memperkuat perkembangan Islam di Aceh. Dalam konteks inilah tradisi pendidikan Islam berkembang sebagai bagian dari pembentukan kehidupan intelektual masyarakat Muslim.

Dalam perkembangan tradisi keilmuan tersebut, Zawiyah Cot Kala menempati posisi penting sebagai ruang pendidikan dan transmisi pengetahuan Islam di Aceh. Pendirian Zawiyah dengan Teungku Chik di Cot Kala, Meurah Muhammad Amin, di wilayah Aramiya-Bayeun, serta mencatat tahun 285 H/899 M sebagai waktu pendiriannya (Syafieh et al., 2022). Zawiyah tidak hanya berorientasi pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memperlihatkan cakupan keilmuan yang meliputi bidang *naqliyah* dan *aqliyah*. Berbagai bidang seperti tafsir, hadis, teologi, hukum, logika, matematika, astronomi, kedokteran, pertanian, filsafat, dan bidang lainnya sebagai bagian dari cakupan pendidikan. Tradisi tersebut kemudian berhubungan dengan jaringan alumni dan perkembangan pendidikan Islam yang lebih luas, termasuk perubahan penggunaan istilah *zawiyah* yang berkaitan dengan tradisi *dayah*.

Idealnya, keberadaan Zawiyah Cot Kala sebagai ruang pendidikan dan transmisi pengetahuan dapat dipahami bukan hanya sebagai bagian dari sejarah lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai unsur penting dalam pembentukan dan keberlanjutan budaya intelektual Muslim di Aceh (Miswari, 2024). Tradisi keilmuan yang menghubungkan ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*, jaringan ulama dan alumni, serta hubungan antara Zawiyah dan perkembangan *dayah* menunjukkan adanya proses pewarisan pengetahuan yang berlangsung lintas generasi. Namun, pembahasan Zawiyah masih lebih banyak ditempatkan dalam kerangka sejarah pendidikan dan kedudukannya sebagai lembaga pendidikan Islam awal. Aspek mengenai bagaimana pengetahuan, nilai, jaringan intelektual, dan tradisi pendidikan Zawiyah berkontribusi terhadap keberlanjutan budaya intelektual Islam belum menjadi fokus analisis utama. Kondisi tersebut menimbulkan persoalan penelitian mengenai bagaimana warisan Zawiyah dapat dipahami sebagai proses pembentukan, transmisi, dan transformasi budaya intelektual Muslim di Aceh.

Kajian Kajian terkait Zawiyah Cot Kala bukanlah kajian terbaru. Sejumlah peneliti telah membahas sejarah pendidikan Islam di Aceh, perkembangan Dayah, jaringan ulama, serta tradisi intelektual yang berkembang dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam Aceh dengan berbagai metode dan pendekatan. Mahdi dalam karya yang berjudul *Peran Media Komunikasi dalam Pendidikan Dayah (The Role of Communication Media in Dayah Education)* membahas fungsi komunikasi dan media komunikasi dalam proses pendidikan Dayah di Aceh (Mahdi, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, pembentukan sikap dan perilaku, pemberian motivasi, serta pembentukan hubungan antara guru, santri, dan masyarakat. Persamaan karya Mahdi dengan kajian ini terletak pada perhatian terhadap Dayah sebagai ruang transmisi pengetahuan dan nilai keislaman serta keterkaitannya dengan sejarah Zawiyah Cot Kala. Perbedaannya, Mahdi memusatkan perhatian pada fungsi komunikasi dan media dalam proses pendidikan Dayah, sedangkan kajian ini menelusuri Zawiyah Cot Kala sebagai ruang pembentukan tradisi keilmuan dan transmisi pengetahuan yang kemudian berkontribusi terhadap keberlanjutan budaya intelektual Islam di Aceh.

Syafieh dan Afrizal Nur dalam karya yang berjudul *The Struggle of the Aceh Dayah Ulama Association (HUDA) in Preserving the Doctrine of Ahlusunnah Waljamaah in Aceh* membahas gerakan ulama Dayah melalui organisasi Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) dalam mempertahankan doktrin Ahlussunnah Waljamaah di Aceh (Syafieh & Nur, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa HUDA menjadi sarana *networking* antarulama Dayah dan sekaligus memperlihatkan adanya genealogi keilmuan di kalangan ulama Dayah Aceh. Jaringan tersebut juga menjadi basis bagi penguatan otoritas keagamaan dan gerakan sosial-keagamaan ulama Dayah. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada perhatian terhadap jaringan ulama, transmisi tradisi keilmuan, dan keberlanjutan otoritas intelektual Islam di Aceh. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks analisis. Syafieh dan Nur berfokus pada HUDA

sebagai organisasi dan gerakan sosial-keagamaan ulama Dayah pada konteks kontemporer, sedangkan kajian ini bergerak lebih jauh ke akar historis dengan menjadikan Zawiyah Cot Kala sebagai salah satu ruang awal pembentukan, transmisi, dan penyebaran tradisi intelektual Islam yang kemudian berhubungan dengan perkembangan Dayah.

Amiruddin, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M. Anzaikhan, dan Yustizar dalam karya yang berjudul *From Peripheral Tradition to Epistemic Core: Rangkang in Acehnese Islamic Educational Thought* membahas Rangkang sebagai bagian dari struktur pendidikan Islam Aceh yang selama ini cenderung diposisikan sebagai unsur periferal dalam historiografi pendidikan (Amiruddin et al., 2026). Kajian tersebut menemukan bahwa Rangkang bukan sekadar ruang pendidikan sederhana, tetapi berfungsi sebagai infrastruktur epistemik yang mengintegrasikan hubungan guru-murid, pembelajaran dialogis dan bertahap, pembentukan *adab qabl al-'ilm*, serta hubungan antara tradisi intelektual, tatanan sosial, dan disiplin spiritual. Dengan perspektif tersebut, Rangkang dipahami sebagai bagian dari kesinambungan tradisi pendidikan dan intelektual masyarakat Aceh. Persamaannya dengan kajian ini terletak pada upaya membaca lembaga pendidikan Islam Aceh bukan hanya sebagai institusi historis, tetapi sebagai ruang pembentukan dan keberlanjutan tradisi intelektual. Perbedaannya, Amiruddin dkk. memusatkan perhatian pada Rangkang sebagai prototipe epistemik dan model pedagogis masyarakat Aceh, sedangkan kajian ini berfokus pada Zawiyah Cot Kala serta menelusuri keberlanjutan budaya intelektualnya melalui tradisi keilmuan, transmisi pengetahuan, jaringan alumni dan ulama, serta transformasi tradisi Zawiyah menuju perkembangan Dayah.

Berdasarkan ketiga kajian tersebut, terlihat bahwa penelitian terdahulu telah memberikan dasar penting untuk memahami kesinambungan pendidikan dan tradisi intelektual Islam di Aceh, tetapi masing-masing masih bergerak pada fokus yang berbeda. Sehingga celah penelitian (*research gap*) tulisan ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus menempatkan Zawiyah Cot Kala sebagai ruang pembentukan dan keberlanjutan budaya intelektual Islam di Aceh melalui keterkaitan tradisi keilmuan, transmisi pengetahuan, jaringan ulama dan alumni, serta transformasinya menuju Dayah. Kajian sebelumnya telah membahas tradisi keilmuan, kurikulum, dan peran lulusan Zawiyah dalam penyebaran Islam, tetapi belum menghubungkan aspek-aspek tersebut sebagai proses produksi, transmisi, pewarisan, dan transformasi budaya intelektual. Novelty penelitian ini terletak pada pembacaan Zawiyah Cot Kala bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan historis, melainkan sebagai bagian dari proses panjang pembentukan dan keberlanjutan budaya intelektual Islam yang berlangsung melalui jaringan keilmuan dan transformasi tradisi menuju Dayah di Aceh.

Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi Zawiyah Cot Kala dalam pembentukan dan keberlanjutan budaya intelektual Islam di Aceh dengan menelaah tradisi keilmuan, integrasi ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*, keluasan kurikulum, jaringan alumni, serta hubungan Zawiyah dengan perkembangan tradisi *dayah*. Penelitian juga diarahkan untuk menjelaskan bagaimana transmisi

pengetahuan melalui jaringan ulama dan lulusan memungkinkan warisan intelektual Zawiyah berkembang dan bertransformasi dalam masyarakat Muslim Aceh. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi memperluas pembacaan terhadap Zawiyah Cot Kala dari sekadar institusi pendidikan historis menuju bagian dari dinamika budaya intelektual Muslim. Secara kontekstual, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai hubungan antara lembaga pendidikan, transmisi pengetahuan, dan keberlanjutan budaya Muslim dalam sejarah Aceh. Dengan perspektif tersebut, Zawiyah Cot Kala dapat ditempatkan sebagai salah satu bagian penting dalam memahami kesinambungan tradisi intelektual Islam di Aceh.

METHODS

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metodologi yang digunakan adalah historis-analitis, yaitu menelusuri perkembangan Zawiyah Cot Kala, tradisi keilmuan, transmisi pengetahuan, hubungan Zawiyah dengan jaringan intelektual, serta transformasinya menuju tradisi *dayah* untuk menganalisis keberlanjutan budaya intelektual Islam di Aceh. Sumber primer penelitian berupa karya dan dokumen yang secara langsung membahas Zawiyah Cot Kala, tradisi pendidikan, serta perkembangan intelektual Islam di Aceh, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian akademik yang relevan dengan sejarah Islam, pendidikan Islam, budaya Muslim, dan tradisi *dayah*.

Analisis data dilakukan melalui analisis historis dan analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, menafsirkan, dan menghubungkan informasi mengenai perkembangan Zawiyah dengan proses transmisi dan keberlanjutan budaya intelektual Islam. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber pustaka untuk melihat konsistensi data dan menghindari ketergantungan pada satu sumber. Uji keabsahan dilakukan melalui kritik sumber, meliputi penilaian terhadap relevansi, kredibilitas, dan konsistensi informasi historis. Penyusunan draft dilakukan secara sistematis melalui tahapan pendahuluan, konteks historis Zawiyah Cot Kala, pembentukan budaya intelektual Islam, transmisi pengetahuan dan perluasan budaya Muslim, transformasi Zawiyah menuju tradisi *dayah*, serta kesimpulan. Dengan sistematika tersebut, pembahasan diarahkan dari konteks historis menuju analisis keberlanjutan budaya intelektual Islam di Aceh.

DISCUSSION

Zawiyah Cot Kala dalam Pembentukan Historis Islam di Aceh

Aceh memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara. Proses Islamisasi di wilayah ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui interaksi antara masyarakat lokal, aktivitas perdagangan, jaringan politik, serta hubungan intelektual dengan dunia Islam yang lebih luas.

Dalam konteks tersebut, wilayah Peureulak menempati posisi penting sebagai salah satu ruang awal perkembangan Islam di Aceh. Letaknya yang berada pada jalur perdagangan menjadikan Peureulak sebagai wilayah yang terbuka terhadap kedatangan para pedagang dan pendatang dari berbagai Kawasan (Usman et al., 2024). Interaksi tersebut tidak hanya membawa pertukaran komoditas, tetapi juga memperkenalkan gagasan, praktik keagamaan, dan pengetahuan Islam kepada masyarakat setempat. Perkembangan ini kemudian membentuk lingkungan sosial yang memungkinkan Islam tumbuh dan berkembang secara lebih terstruktur.

Peureulak selanjutnya berkembang sebagai salah satu pusat kehidupan Islam yang mempertemukan kepentingan perdagangan, pemerintahan, dan aktivitas keagamaan. Pertumbuhan Islam di wilayah ini berlangsung seiring dengan terbentuknya komunitas Muslim dan berkembangnya hubungan dengan wilayah-wilayah Islam lainnya. Hubungan antara Peureulak dan dunia Islam pada masa Abbasiyah menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Aceh tidak berdiri sendiri dalam ruang lokal. Hubungan tersebut menjadi bagian dari jaringan yang lebih luas yang memungkinkan terjadinya pertukaran manusia, gagasan, dan pengetahuan. Proses awal Islamisasi Peureulak dapat dipahami tidak hanya sebagai perubahan keyakinan masyarakat, tetapi juga sebagai terbentuknya lingkungan sosial dan intelektual yang terhubung dengan perkembangan Islam di luar Aceh.

Keterhubungan Peureulak dengan jaringan dunia Islam memberikan ruang bagi berlangsungnya mobilitas para ulama dan orang-orang berilmu (Dahlan et al., 2024). Jaringan tersebut menjadi salah satu jalur penting dalam proses penyebaran ajaran Islam, karena pengetahuan agama tidak hanya disampaikan melalui aktivitas perdagangan atau hubungan politik, tetapi juga melalui hubungan antarkelompok keilmuan. Kehadiran ulama membawa tradisi pembelajaran yang lebih sistematis, mencakup pengajaran keagamaan, pembentukan akhlak, serta pengembangan berbagai bentuk pengetahuan. Dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami proses Islamisasi, ulama memiliki posisi penting sebagai pengajar sekaligus pembentuk otoritas keagamaan. Aktivitas mereka secara bertahap menciptakan kebutuhan terhadap ruang pendidikan yang dapat menampung proses transmisi pengetahuan secara lebih berkelanjutan.

Transmisi pengetahuan Islam pada tahap awal tersebut berlangsung melalui hubungan langsung antara guru dan murid serta melalui pembentukan komunitas-komunitas pembelajaran. Pengetahuan keagamaan tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan dasar-dasar ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana membentuk pola kehidupan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam (Halimah et al., 2026). Proses pembelajaran tersebut menciptakan hubungan intelektual yang memungkinkan pengetahuan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, kebutuhan terhadap sistem pendidikan yang lebih terorganisasi semakin besar seiring dengan meluasnya komunitas Muslim. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang

mendorong munculnya lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar tempat penyampaian ajaran agama.

Dalam perkembangan awal Islam di Aceh, Zawiyah Cot Kala dapat dipahami sebagai salah satu ruang penting bagi pertumbuhan tradisi pendidikan dan intelektual Islam (Miswari, 2024). Zawiyah ini dikaitkan dengan wilayah Aramiya-Bayeun dan tokoh Teungku Chik di Cot Kala, Meurah Muhammad Amin, serta ditempatkan dalam periode awal perkembangan Islam di Aceh, sekitar 285 H/899 M (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Kehadirannya menunjukkan perubahan pola transmisi pengetahuan Islam dari bentuk pengajaran yang berlangsung secara personal dan terbatas dalam komunitas menuju bentuk pendidikan yang memiliki ruang dan sistem pembelajaran yang lebih terorganisasi. Dalam konteks tersebut, Zawiyah Cot Kala tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai bagian dari proses awal pembentukan institusi pendidikan Islam di Aceh.

Karakter pendidikan Zawiyah Cot Kala menunjukkan cakupan keilmuan yang relatif luas. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional dan kebutuhan kehidupan masyarakat. Bidang yang dikaitkan dengan tradisi pembelajarannya meliputi hukum, teologi, tafsir, hadis, sastra, sejarah, politik, pemerintahan, administrasi, ekonomi, bahasa, filsafat, dan tasawuf, serta sejumlah bidang pengetahuan seperti logika, matematika, astronomi, kedokteran, pertanian, kimia, dan strategi militer. Keragaman tersebut memperlihatkan corak pendidikan yang berusaha mempertemukan ilmu *naqliyah* dengan ilmu *aqliyah*. Pengetahuan keagamaan ditempatkan berdampingan dengan pengetahuan rasional yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan kebutuhan praktis masyarakat.

Integrasi berbagai bidang keilmuan tersebut memiliki arti penting bagi pembentukan budaya intelektual Islam di Aceh. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi turut membentuk kemampuan berpikir, memahami persoalan sosial, dan merespons kebutuhan kehidupan masyarakat. Hubungan antara ilmu yang bersumber dari wahyu dan penalaran manusia menunjukkan adanya corak pendidikan yang memandang pengetahuan secara lebih menyeluruh. Dalam kerangka ini, Zawiyah dapat dilihat sebagai ruang pembentukan tradisi intelektual yang menghubungkan dimensi keagamaan, rasional, sosial, dan praktis. Pola tersebut menjadi salah satu unsur yang memungkinkan pendidikan Islam berkembang melampaui pengajaran ritual menuju pembentukan wawasan keilmuan yang lebih luas.

Keberlanjutan tradisi tersebut kemudian dapat dilihat melalui proses transmisi ilmu yang berlangsung antargenerasi dan antarkomunitas. Jaringan ulama, murid, alumni, pengajian, dan lembaga pendidikan menjadi sarana yang memungkinkan pengetahuan Islam terus disebarluaskan ke berbagai wilayah Aceh. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah dan pola pendidikan *zawiyah* memiliki keterkaitan dengan tumbuhnya tradisi *dayah* sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki posisi penting dalam masyarakat Aceh. Perubahan

kelembagaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam dapat mengalami penyesuaian bentuk sesuai dengan perkembangan sosial tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana transmisi pengetahuan dan pembentukan kehidupan keagamaan.

Zawiyah Cot Kala dan Pembentukan Budaya Intelektual Islam

Zawiyah Cot Kala dapat dipahami sebagai salah satu ruang penting dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam di Aceh. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam pengertian transfer pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan lingkungan intelektual yang mempertemukan ajaran agama, tradisi pembelajaran, dan kebutuhan kehidupan masyarakat. Dalam lingkungan semacam ini, ilmu memperoleh kedudukan sebagai bagian dari proses pembentukan manusia Muslim yang memiliki pengetahuan keagamaan sekaligus kemampuan memahami kehidupan secara lebih luas. Tradisi keilmuan yang berkembang di Zawiyah kemudian menjadi bagian dari proses pewarisan pengetahuan antargenerasi. Posisi tersebut membuat Zawiyah tidak sekadar dipahami sebagai tempat belajar, tetapi sebagai ruang sosial tempat nilai, pengetahuan, dan cara berpikir Islam dibentuk serta diwariskan.

Tradisi keilmuan Zawiyah memperlihatkan perhatian terhadap keluasan cakupan pengetahuan yang dipelajari oleh masyarakat Muslim. Zawiyah sebagai institusi memiliki orientasi pendidikan yang lebih luas daripada pengajaran ilmu-ilmu agama secara terbatas. Proses pendidikan mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, intelektual, dan kebutuhan praktis masyarakat (Muhammad et al., 2025). Pola tersebut menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam yang berkembang dalam lingkungan Zawiyah memiliki karakter terbuka terhadap berbagai bidang pengetahuan. Ilmu agama tetap menjadi bagian penting dalam pendidikan, tetapi keberadaannya tidak dipisahkan dari pengetahuan lain yang diperlukan untuk memahami dan mengelola kehidupan. Dari sini terbentuk suatu lingkungan intelektual yang menempatkan aktivitas belajar sebagai bagian dari pembentukan kehidupan Muslim secara menyeluruh.

Salah satu karakter penting dari tradisi tersebut adalah adanya hubungan antara ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Ilmu *naqliyah* berkaitan dengan pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan tradisi keagamaan, sedangkan ilmu *aqliyah* berkembang melalui kemampuan berpikir dan proses intelektual manusia (Tihalimah, 2020). Keduanya tidak ditempatkan sebagai dua wilayah pengetahuan yang saling bertentangan, melainkan sebagai unsur yang dapat dipadukan dalam proses pendidikan. Integrasi tersebut menunjukkan adanya pandangan bahwa pengembangan kehidupan Muslim membutuhkan penguasaan terhadap ajaran agama sekaligus kemampuan menggunakan akal untuk memahami berbagai persoalan kehidupan. Dengan pola demikian, pendidikan Zawiyah membangun hubungan antara keyakinan, pengetahuan, dan kemampuan berpikir dalam satu lingkungan keilmuan.

Integrasi *naqliyah* dan *aqliyah* tersebut kemudian tercermin dalam keluasan bidang ilmu yang diajarkan. Sejumlah bidang pengetahuan yang menunjukkan cakupan pendidikan Zawiyah, mulai dari ilmu agama hingga

berbagai disiplin rasional dan praktis. Matematika, logika, astronomi, kimia, kedokteran, pertanian, dan strategi militer disebut berdampingan dengan bidang seperti hukum, teologi, sastra, tafsir, hadis, sejarah, filsafat, dan tasawuf. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tidak diarahkan hanya untuk menghasilkan penguasaan terhadap satu jenis pengetahuan. Sebaliknya, terdapat upaya mempertemukan berbagai disiplin dalam lingkungan pendidikan Islam. Keluasan tersebut menjadi salah satu karakter yang penting dalam memahami Zawiyah sebagai ruang pembentukan tradisi intelektual.

Kurikulum yang demikian memperlihatkan bahwa pengetahuan agama dan pengetahuan umum memiliki ruang yang saling berkaitan. Ilmu tafsir, hadis, teologi, dan hukum memberikan dasar bagi pemahaman keagamaan, sementara matematika, astronomi, kedokteran, pertanian, dan ilmu lainnya menyediakan perangkat untuk memahami kehidupan empiris. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam lingkungan Zawiyah tidak dibangun melalui pemisahan yang kaku antara bidang "agama" dan "umum". Keduanya dapat ditempatkan dalam satu kerangka pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual masyarakat Muslim.

Keterhubungan antara ilmu agama dan ilmu umum tercermin dalam keluasan bidang pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kelembagaan. Politik, pemerintahan, administrasi, ekonomi, bahasa asing, dan navigasi merupakan bagian dari pengetahuan yang memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat pada masa tersebut. Keberadaan berbagai bidang ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pembentukan pemahaman keagamaan dan pelaksanaan ritual, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan menghadapi persoalan sosial serta mengelola kehidupan bersama (Kholidah, 2022). Pengetahuan dengan demikian berfungsi sebagai sarana untuk membentuk individu yang memiliki kapasitas keagamaan sekaligus kemampuan intelektual dan sosial. Dalam perspektif tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pembinaan kehidupan spiritual, tetapi juga menjadi ruang pengembangan kapasitas manusia untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Zawiyah dapat dipahami sebagai salah satu ruang pendidikan yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan praktis, sosial, dan intelektual masyarakat.

Tradisi tersebut juga berkaitan dengan pembentukan cara pandang terhadap ilmu dalam kehidupan Muslim. Ketika pengetahuan agama dan pengetahuan rasional ditempatkan dalam satu lingkungan pendidikan, proses belajar tidak hanya menghasilkan penguasaan terhadap materi tertentu, tetapi juga membentuk cara memahami hubungan antara agama dan kehidupan (Nurhayati et al., 2026). Ilmu tidak berhenti sebagai kumpulan informasi, melainkan menjadi bagian dari proses pembentukan pola pikir dan orientasi kehidupan. Dalam konteks ini, nilai-nilai keagamaan memberikan arah bagi penggunaan pengetahuan, sementara kemampuan intelektual memperluas ruang penerapan nilai tersebut dalam berbagai bidang. Relasi antara agama dan

ilmu kemudian menjadi salah satu unsur yang membentuk karakter intelektual masyarakat yang berada dalam lingkungan pendidikan Zawiyah.

Pembentukan budaya intelektual juga berlangsung melalui proses transmisi pengetahuan dan jaringan sosial yang berkembang di sekitar Zawiyah. Alumni dan jaringan memiliki peran dalam penyebaran pengaruh pendidikan ke berbagai wilayah. Pengetahuan yang diperoleh dalam lingkungan Zawiyah tidak berhenti pada hubungan antara guru dan murid di dalam lembaga, tetapi dapat diteruskan melalui jaringan pendidikan dan aktivitas keagamaan yang lebih luas. Mekanisme tersebut memungkinkan nilai dan tradisi keilmuan mengalami reproduksi dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya. Proses transmisi inilah yang memberikan dimensi sosial terhadap budaya intelektual, karena pengetahuan menjadi bagian dari hubungan antargenerasi dan jaringan masyarakat Muslim.

Dalam perkembangan berikutnya, kesinambungan tradisi tersebut dapat dikaitkan dengan perubahan bentuk lembaga dan munculnya tradisi *dayah*. Istilah *zawiyah* kemudian mengalami perkembangan dalam konteks pendidikan Islam di Aceh dan berkaitan dengan penggunaan istilah *dayah*. Perubahan terminologi tersebut menunjukkan bahwa tradisi pendidikan dapat mengalami transformasi kelembagaan tanpa harus kehilangan seluruh unsur keilmuan yang diwariskan sebelumnya. Keberlanjutan budaya intelektual tidak selalu ditandai oleh keberadaan lembaga dalam bentuk yang sama, tetapi dapat terlihat melalui pewarisan praktik pendidikan, pengetahuan, nilai, dan jaringan ulama. Hubungan Zawiyah dengan perkembangan Dayah menjadi salah satu konteks penting untuk melihat bagaimana tradisi intelektual Islam terus beradaptasi dalam masyarakat Aceh.

Transmisi Pengetahuan dan Perluasan Budaya Muslim

Keberadaan Zawiyah Cot Kala tidak hanya memiliki arti dalam konteks pendidikan pada masa berdirinya, tetapi juga dalam proses transmisi pengetahuan Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Pengetahuan yang diperoleh dalam lingkungan Zawiyah dapat diteruskan melalui hubungan antara guru, murid, ulama, dan masyarakat (Arahman et al., 2025). Dalam pola seperti ini, lembaga pendidikan berfungsi sebagai titik awal pembentukan jaringan keilmuan yang memungkinkan pengetahuan bergerak melampaui batas ruang tempat pendidikan berlangsung. Lulusan Zawiyah menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena mereka membawa pengetahuan, nilai, dan tradisi pembelajaran yang diperoleh selama berada dalam lingkungan pendidikan. Melalui proses inilah pengaruh Zawiyah dapat berkembang dari lingkungan lokal menuju ruang sosial Muslim yang lebih luas.

Alumni memiliki posisi penting dalam keberlanjutan tradisi keilmuan karena mereka menjadi penghubung antara lembaga pendidikan dan masyarakat (Shalih et al., 2026). Pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti ketika proses pendidikan formal berakhir, tetapi dapat diterapkan dan diajarkan kembali dalam lingkungan yang berbeda. Alumni memainkan peran dalam kehidupan

masyarakat, termasuk dalam bidang keagamaan dan sosial. Keberadaan mereka memperlihatkan bahwa hasil pendidikan Zawiyah memiliki dimensi sosial yang lebih luas daripada hubungan guru dan murid di dalam lembaga. Alumni menjadi bagian dari mekanisme pewarisan pengetahuan yang memungkinkan tradisi keilmuan tetap hidup melalui generasi berikutnya.

Jaringan intelektual yang terbentuk melalui Zawiyah juga memiliki hubungan dengan perkembangan Islam di berbagai wilayah. Ketika para lulusan dan tokoh keagamaan bergerak di tengah masyarakat, hubungan keilmuan tidak lagi terbatas pada satu pusat pendidikan. Pengetahuan dapat berpindah melalui pengajaran, pengajian, dakwah, dan hubungan antarguru serta murid. Jaringan semacam ini menciptakan ruang pertukaran gagasan dan pengalaman keagamaan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Transmisi ilmu tidak berlangsung secara linear dari lembaga kepada individu, tetapi berkembang melalui jaringan sosial yang terus membentuk hubungan baru. Jaringan tersebut menjadi salah satu sarana penting bagi keberlanjutan budaya intelektual Islam di Aceh.

Penyebaran pengetahuan melalui jaringan tersebut beriringan dengan proses penyebaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Ajaran Islam yang sebelumnya berkembang dalam komunitas tertentu dapat diperkenalkan kepada kelompok masyarakat yang lebih luas melalui aktivitas para ulama dan lulusan lembaga pendidikan (Lismawani, 2020). Dalam proses tersebut, pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial saling berhubungan. Pengetahuan keislaman tidak hanya disampaikan dalam bentuk pengajaran teks atau doktrin, tetapi juga melalui praktik kehidupan yang diperlihatkan oleh para tokoh agama di tengah masyarakat. Penyebaran Islam berlangsung melalui proses sosial yang melibatkan manusia, lembaga, dan jaringan pengetahuan. Zawiyah menjadi salah satu bagian dari proses tersebut melalui tradisi pendidikan yang melahirkan individu-individu yang dapat meneruskan pengetahuan Islam.

Perluasan jaringan keilmuan juga memperlihatkan keterhubungan Aceh dengan wilayah-wilayah di luar lingkungan lokalnya. Perkembangan Peureulak dan Zawiyah dengan hubungan yang lebih luas dengan dunia Islam, termasuk hubungan dengan lingkungan Abbasiyah. Keterhubungan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pengetahuan Islam di Aceh berlangsung dalam ruang yang tidak sepenuhnya terisolasi dari perkembangan Islam di wilayah lain. Mobilitas manusia, hubungan keagamaan, dan pertukaran pengetahuan menciptakan kemungkinan bagi masuk dan berkembangnya gagasan-gagasan keislaman di Aceh. Hubungan tersebut sekaligus memberikan konteks yang lebih luas bagi munculnya tradisi intelektual yang berkembang di lingkungan Zawiyah.

Hubungan Aceh dengan wilayah lain juga memberikan ruang bagi terbentuknya pola pertukaran pengetahuan yang bersifat timbal balik. Aceh tidak hanya menjadi penerima pengaruh keilmuan dari dunia Islam, tetapi melalui perkembangan lembaga pendidikan dan jaringan ulama, pengetahuan Islam kemudian berkembang dalam konteks masyarakat lokal. Proses tersebut menghasilkan bentuk keberagamaan yang berinteraksi dengan kondisi sosial dan

budaya Aceh. Tradisi keilmuan yang berkembang di Zawiyah menjadi salah satu bagian dari proses lokalisasi dan pewarisan pengetahuan Islam tersebut. Intelektual antara Aceh dan dunia Islam dapat dilihat sebagai proses interaksi yang memungkinkan pengetahuan mengalami penyebaran sekaligus penyesuaian dengan lingkungan masyarakat tempat pengetahuan tersebut diterima.

Lulusan Zawiyah memiliki peran penting dalam meneruskan pengetahuan karena mereka membawa tradisi intelektual dari pusat pendidikan menuju ruang sosial yang berbeda. Ketika mereka kembali kepada masyarakat atau menjalankan aktivitas keagamaan di wilayah lain, pengetahuan yang diperoleh dapat ditransmisikan melalui proses pengajaran dan pembinaan masyarakat. Mekanisme tersebut membuat lulusan berfungsi sebagai agen transmisi pengetahuan sekaligus penghubung antarkomunitas Muslim. Pengetahuan yang diwariskan tidak hanya berupa materi keagamaan, tetapi juga mencakup pola berpikir, nilai pendidikan, dan tradisi intelektual yang berkembang di lingkungan Zawiyah. Proses ini membantu menjelaskan bagaimana sebuah lembaga pendidikan dapat memiliki pengaruh yang melampaui batas geografis tempatnya berdiri.

Transmisi melalui lulusan juga memungkinkan terbentuknya kesinambungan antara generasi yang berbeda. Seorang murid yang memperoleh pengetahuan dari seorang guru dapat meneruskan pengetahuan tersebut kepada murid berikutnya, sehingga terbentuk rantai pewarisan ilmu (Mustaghfirin & Muhammad, 2021). Dalam konteks Zawiyah, mekanisme tersebut berkaitan dengan berkembangnya jaringan pendidikan Islam yang kemudian berhubungan dengan tradisi *dayah*. Perubahan dari istilah *zawiyah* menuju *dayah* menunjukkan adanya transformasi dalam sejarah lembaga pendidikan Islam di Aceh, tetapi sekaligus memperlihatkan kemungkinan keberlanjutan tradisi pembelajaran.

Peran alumni dalam kehidupan masyarakat kemudian memperluas fungsi pengetahuan dari lingkungan pendidikan menuju kehidupan sosial. Alumni Zawiyah memiliki keterlibatan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga dapat memainkan peran sosial dalam komunitasnya. Pengetahuan yang ditransmisikan melalui mereka menjadi bagian dari pembentukan masyarakat Muslim, baik melalui aktivitas keagamaan maupun melalui kontribusi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Transmisi pengetahuan dari Zawiyah Cot Kala berlangsung melalui keterhubungan antara lembaga pendidikan, alumni, jaringan ulama, dan masyarakat. Lulusan menjadi penghubung utama yang membawa pengetahuan dari lingkungan pendidikan kepada komunitas yang lebih luas, sementara jaringan intelektual memungkinkan pengetahuan tersebut bergerak melampaui batas geografis Aceh. Hubungan Aceh dengan dunia Islam memberikan konteks bagi masuknya berbagai tradisi keilmuan, sedangkan jaringan lokal memungkinkan pengetahuan tersebut diteruskan dan berkembang sesuai dengan lingkungan masyarakat Muslim Aceh. Proses tersebut tidak hanya memperluas penyebaran

ajaran Islam, tetapi juga membentuk kesinambungan budaya intelektual melalui generasi. Dalam kerangka ini, Zawiyah Cot Kala dapat dipahami sebagai salah satu simpul transmisi pengetahuan yang berkontribusi terhadap pembentukan dan perluasan budaya Muslim di Aceh.

Dari Zawiyah ke Dayah: Keberlanjutan dan Transformasi Budaya Muslim

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Aceh memperlihatkan adanya perubahan bentuk kelembagaan yang berlangsung seiring perubahan sosial dan sejarah masyarakat. Salah satu perubahan tersebut terlihat dalam hubungan antara istilah *zawiyah* dan *dayah*. *Zawiyah* pada awalnya merujuk pada ruang atau lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran dan transmisi pengetahuan (Nisa & Waeno, 2022). Dalam perkembangan berikutnya, istilah tersebut mengalami perubahan penyebutan dan berkaitan dengan munculnya istilah *dayah* dalam tradisi pendidikan Islam Aceh (Miswari, 2024). Perubahan istilah ini tidak serta-merta menunjukkan terputusnya tradisi, tetapi memperlihatkan proses transformasi lembaga dalam lingkungan masyarakat Muslim Aceh.

Perubahan dari *zawiyah* menuju *dayah* juga berkaitan dengan perubahan konteks sosial dan fungsi pendidikan. Zawiyah digambarkan memiliki cakupan keilmuan yang luas, mencakup ilmu agama dan berbagai bidang pengetahuan rasional serta praktis. Sementara dalam perkembangan berikutnya, tradisi *dayah* semakin dikenal sebagai salah satu institusi penting dalam pendidikan Islam Aceh. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan lingkungan sosialnya. Bentuk kelembagaannya dapat berubah, tetapi fungsi dasarnya sebagai ruang pembelajaran, pembentukan keagamaan, dan transmisi pengetahuan tetap memperoleh kesinambungan dalam tradisi masyarakat Muslim Aceh.

Transformasi tersebut dapat dilihat pula dari perubahan orientasi dan ruang lingkup fungsi pendidikan. Zawiyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga mengembangkan berbagai bidang pengetahuan seperti matematika, astronomi, kedokteran, pertanian, logika, filsafat, dan bidang lainnya (Mulyadi et al., 2025). Dalam perkembangannya, tradisi pendidikan *dayah* memiliki posisi yang kuat dalam pembelajaran keislaman dan pembentukan kehidupan keagamaan masyarakat. Perbedaan cakupan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi lembaga mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks sejarahnya. Namun, keduanya memiliki titik temu dalam fungsi transmisi ilmu, pembentukan karakter keagamaan, dan pewarisan tradisi intelektual kepada generasi berikutnya.

Perubahan lembaga pendidikan Islam di Aceh juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah yang lebih luas, termasuk hadirnya kekuasaan kolonial. Perkembangan pendidikan dan kehidupan masyarakat Aceh berlangsung melalui berbagai perubahan sejarah hingga masa kolonial dan setelahnya. Dalam situasi tersebut, lembaga pendidikan Islam menghadapi lingkungan sosial dan politik

yang berbeda dari masa sebelumnya. Perubahan kondisi tersebut berpengaruh terhadap ruang gerak dan fungsi lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat. Namun, pengaruh kolonial tidak menghapus keberadaan tradisi pendidikan Islam, karena aktivitas pendidikan dan jaringan keulamaan tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh (Basri, 2022).

Dalam konteks kolonial, keberlanjutan pendidikan Islam menjadi bagian dari kemampuan masyarakat mempertahankan jaringan sosial dan keagamaannya. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pewarisan nilai dan identitas keislaman. Tradisi yang sebelumnya berkembang dalam lingkungan Zawiyah dapat terus memperoleh bentuk baru melalui lembaga dan jaringan pendidikan yang berkembang kemudian. Proses tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya Muslim tidak selalu bergantung pada keberadaan sebuah institusi dalam bentuk historis yang sama. Tradisi dapat bertahan melalui perubahan nama, struktur, fungsi, serta jaringan orang-orang yang meneruskannya. Dalam pengertian ini, transformasi kelembagaan menjadi bagian dari proses adaptasi budaya Muslim Aceh terhadap perubahan zaman.

Keberlanjutan tradisi juga terlihat melalui hubungan antara guru, murid, ulama, dan masyarakat. Pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya dapat diteruskan melalui pengajaran, pengajian, dan aktivitas pendidikan dalam lembaga yang berkembang pada periode berikutnya (Usman et al., 2021). Jaringan tersebut memungkinkan tradisi intelektual tetap hidup meskipun konteks kelembagaan mengalami perubahan. Hubungan Zawiyah dengan tradisi *dayah* dapat dipahami dalam kerangka tersebut, yakni sebagai salah satu bentuk kesinambungan transmisi pengetahuan Islam di Aceh. Karena itu, perubahan istilah tidak harus dipahami sebagai pergantian yang sepenuhnya memutus masa lalu, tetapi dapat menunjukkan proses pewarisan sekaligus penyesuaian tradisi.

Tradisi yang diwariskan tersebut kemudian menjadi bagian dari struktur sosial dan budaya masyarakat Aceh. Pendidikan Islam memiliki peran dalam membentuk ulama, pendidik, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam berbagai bidang kehidupan (Muntasir et al., 2023). Alumni dan tokoh yang berkaitan dengan tradisi pendidikan Zawiyah kemudian memainkan berbagai peran dalam kehidupan masyarakat. Peran tersebut menunjukkan bahwa warisan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi berlanjut melalui keterlibatan lulusan dalam kehidupan sosial. Dengan cara demikian, budaya intelektual yang terbentuk melalui pendidikan dapat direproduksi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks budaya Aceh, Zawiyah Cot Kala kemudian memiliki kedudukan sebagai bagian dari memori historis masyarakat Muslim. Ingatan terhadap Zawiyah tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sebuah lembaga pendidikan pada masa lampau, tetapi juga dengan warisan keilmuan, jaringan ulama, dan tradisi pendidikan yang berkembang setelahnya. Hubungannya dengan tradisi *dayah* memberikan konteks bagi masyarakat dalam memahami kesinambungan sejarah pendidikan Islam di Aceh. Zawiyah dapat dipandang

sebagai salah satu simbol historis yang menghubungkan masa awal perkembangan intelektual Islam dengan bentuk pendidikan Islam yang dikenal dalam sejarah Aceh berikutnya. Memori tersebut turut mempertahankan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan dan tradisi keilmuan dalam sejarah masyarakat Muslim Aceh.

Hubungan antara Zawiyah dan *dayah* memperlihatkan bahwa budaya Muslim Aceh terbentuk melalui proses kesinambungan sekaligus transformasi. Perubahan istilah dari *zawiyah* menuju *dayah*, penyesuaian fungsi pendidikan, dinamika kolonial, serta keberlanjutan jaringan ulama menunjukkan bahwa tradisi Islam mengalami perubahan tanpa kehilangan seluruh unsur historisnya. Zawiyah Cot Kala dalam konteks ini bukan hanya bagian dari sejarah pendidikan Islam, tetapi juga menjadi memori budaya yang membantu menjelaskan akar tradisi intelektual masyarakat Aceh. Warisan tersebut diteruskan melalui lembaga, ulama, alumni, dan praktik pendidikan yang mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu, kesinambungan Zawiyah dan *dayah* dapat dibaca sebagai bagian dari proses pembentukan dan transformasi budaya Muslim di Aceh.

CONCLUSION

Zawiyah Cot Kala memiliki peran penting dalam pembentukan budaya intelektual Islam di Aceh melalui tradisi keilmuan yang menghubungkan ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*, keluasan bidang pembelajaran, serta transmisi pengetahuan melalui ulama dan alumni. Keberadaan Zawiyah menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Aceh tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga mencakup berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan intelektual masyarakat. Tradisi tersebut kemudian berkembang melalui jaringan pendidikan dan berkaitan dengan munculnya tradisi *dayah*.

Keberlanjutan budaya intelektual Islam tersebut terlihat dari proses pewarisan pengetahuan, jaringan alumni, dan transformasi kelembagaan dari *zawiyah* menuju *dayah*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa warisan Zawiyah tidak berhenti pada keberadaan institusinya, tetapi terus hidup melalui transmisi ilmu, jaringan ulama, praktik pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim Aceh. Sehingga, Zawiyah Cot Kala dapat dipahami sebagai bagian dari memori budaya sekaligus salah satu sumber historis bagi keberlanjutan tradisi intelektual Islam di Aceh.

REFERENCES

Amiruddin, A., Arrauf Nasution, I. F., Anzaikhan, M., & Yustizar, Y. (2026). From Peripheral Tradition to Epistemic Core: Rangkang in Acehnese Islamic Educational Thought. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *50*(1), 331. https://doi.org/10.30821/miqot.v50i1.1733

Arahman, Z., Abda, Y., Bahri, S., & Darma, S. (2025). Interpersonal communication between students and gurèe in instilling Islamic values: A case study of Dayah Mudi Mesra in Aceh, Indonesia. *Islamic Communication Journal*, *10*(1), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2025.10.1.23773

Basri. (2022). Eksistensi Dayah Di Aceh Masa Kolonialisme Sampai Orde Baru (1900-1998). *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, *14*(1).

Dahlan, Z., Frarera, A. N., & Rasyid, M. (2024). Islamic Kingdoms in the Archipelago: Networks and Connectivity. *Nahrasiyah: Journal of Aceh and Malay Archipelago Heritage*, *2*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.47766/nahrasiyah.v2i2.3490

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984). *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Halimah, N., Fahri, I., Hasanah, N., Thontawi, M., & Widoyono, A. (2026). Implementation Of Islamic Religious Education In Community Social Life: A Study On The Integration Of Religious Values And Local Wisdom. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 219–226. https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.9908

Kholidah, L. N. (2022). Improving Students' Social Responsibility via Islamic Religious Education and Social Problem-Based Learning. *Journal of Islamic Education Studies*, *20*(2), 163–182. https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.163-182

Lismawani. (2020). *Kontribusi Dayah Darul Ihsan dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Darussalam Aceh Besar*. *2*(1), 104–115. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.18

Mahdi. (2021). Peran Media Komunikasi dalam Pendidikan Dayah (The Role of Communication Media in Dayah Education). *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, *11*(2).

Miswari, M. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Aceh Dari Periode Klasik Hingga Modern. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 48–71. https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.193

Muchsin, M. A. (2018). Kesultanan Peureulak Dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, *2*(2), 218–238. https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.3154

Muhammad, I., Ariani, S., & Idris, A. (2025). Historiography of Educational Institutions in Aceh before Independence. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, *12*(2), 302–325.

Mulyadi, Balqis, N., Miswari, & Ridwan. (2025). The Integration and Interconnection of Knowledge In Aceh: A Historical Perspective. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, *12*(1), 202–233. https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i.110166

Muntasir, M., Zulkarnaen, I., & Hidayat, B. (2023). Dayah, Ulama dan Perubahan Sosial di Aceh. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, *8*(3), 1–13.

Mustaghfirin, M. K., & Muhammad, G. N. (2021). Transmisi dan Kontribusi dalam Jaringan Sanad Syekh Yasin Padang. *Refleksi*, *20*(1), 98–113. https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.19763

Nisa, R., & Waeno, M. (2022). Islamic Education Institutions with Sufism Characteristics in Classic Times (Ribath, Zawiyah, and Khanqah). *IJIE: International Journal of Islamic Education*, *1*(1), 49–64. https://doi.org/10.35719/ijie.v1i1.1536

Nurhayati, S., Alpina, W., & Ningrum, R. P. S. (2026). The Integration Of Reason And Revelation In Islamic Educational Philosophy As The Epistemological Foundation Of Islamic Education. *International Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 15–22. https://doi.org/https://doi.org/10.64540/et3c7q04

Shalih, B., Marzuqi, M., & Sahraman, S. (2026). Transmisi Keilmuan Pesantren di Ruang Alumni: Studi Sosiologis atas Praktik Ngaji dan Silaturahmi dalam Majlis al-Hikam. *TSAQOFAH*, *6*(3), 3000–3016. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.10003

Syafieh, Muhaini, & Syufyan, M. S. (2022). Authority and Ulama In Aceh: The Role of Dayah Ulama In Contemporary Aceh Religious Practices. *Jurnal Theologia*, *33*(2), 151–178. https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.2.13455

Syafieh, S., & Nur, A. (2022). The Struggle of the Aceh Dayah Ulama Association (HUDA) in Preserving the Doctrine of Ahlusunnah Waljamaah in Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *46*(1). https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.892

Tihalimah, T. (2020). Kurikulum Pendidikan Terpadu Masa Islam Klasik. *Jurnal Muddarisuma*, *10*(3), 508–515. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jm.v10i3.8247

Usman, J., Syabuddin, S., & Zakaria, F. (2021). Teungku Identity Development: The Role of Dayah Community of Practice. *Sage Open*, *11*(3). https://doi.org/10.1177/21582440211031532

Usman, Rahman, A., Riyani, M., & Shamadiyah, N. (2024). Islamic Identity in Aceh Shaped by the Historical and Cultural Heritage of the Perlak Sultanate. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *22*(1), 39–56. https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.9568

Yandi, M., Rahmatullah, R., & Nurzena. (2026). Jaringan Intelektual Abdurrauf As-Singkili Dalam Penyebaran Islam Di Aceh Abad Ke-17. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 150–161. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.54333